



URGENSI KOMUNIKASI LINGUISTIK DALAM INTERAKSI SOSIAL

Oleh
Yuliani
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Email: yuliani@uinsgd.ac.id

Abstrak

This paper discusses the urgency of linguistic communication in social interaction. Communication is a necessity that is needed in verbal and written communication. Integrating language skills is the only approach that must be taken in interactive communication. Communication and language seem like two sides of a coin, that is, where there is communication, there is at least one language, and vice versa. The urgency of linguistic communication is even more important in many other aspects of social life. Linguistic communication is not just a matter of sending and receiving messages, but it also involves sensitivity to emotional factors and the complex and subtle dynamics that operate between people. In social interaction, humans always use language in communication, both verbally and nonverbally. Verbal communication is called linguistic communication. In linguistic communication, universal direct communication is understood by other communicators because communication is done using spoken language. That is, if the recipient of the message does not understand it, he can immediately clarify it to the sender of the message. There are many things involved when linguistic communication is carried out, such as individual identity, social structure, culture, context, and social interaction.

Keywords: Communication, Language & Social Interaction.

PENDAHUALUAN

Komunikasi merupakan interaksi antar individu dengan menggunakan sistem lambang-lambang linguistik, baik berupa lambang bahasa verbal maupun non verbal (Mulyana, 2001). Penyampaian lambang-lambang tersebut dapat dilakukan dengan langsung (*face to face*) atau dengan tidak langsung melalui perantara atau penghubung, seperti media cetak dan elektronik (Awwad, 2015). Pada prinsipnya, komunikasi merupakan hal yang paling esensial dalam kehidupan manusia. Dengan komunikasi, individu mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan sosial dan mengembangkan kepribadiannya (Zamroni, 2009).

Melalui komunikasi, individu mengembangkan diri dan membangun hubungan dengan individu lain ataupun kelompok. Hubungan individu dengan individu lain akan menentukan kualitas hidup individu tersebut yang dimoderatori oleh efektifitas komunikasi yang digunakannya (Hariko, 2017). Tubbs & Moss menyatakan bahwa komunikasi yang efektif ditandai dengan timbulnya lima hal, yaitu:

(1) pengertian, penerimaan yang cermat; (2) kesenangan, hubungan yang hangat, akrab dan menyenangkan; (3) memengaruhi sikap, bersifat persuasif; (4) hubungan yang makin baik; dan (5) tindakan, melahirkan tindakan yang dikehendaki (Rakhmat, 2000; Maulana & Gumelar, 2013).

Kegiatan interaksi membutuhkan kemampuan komunikasi ideal, kemampuan tersebut dapat dimiliki oleh penutur. Namun, setiap individu harus dapat menjaga kesesuaian antara kebutuhan interaksi dan kemampuan komunikatif. Apabila hal tersebut tidak menjadi pertimbangan bagi setiap individu maka proses interaksi dapat mengalami hambatan dalam berkomunikasi secara efektif. Realitas menunjukkan bahwa apabila terjadi proses interaksi antar individu yang berbeda latar belakang budaya dan agama maka standarisasi pola interaksi seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan interaksi (Wahyuni, 2017).

Kemampuan komunikatif terkenal pula dengan istilah kompetensi komunikatif (Richards & Rodgers, 2014). Kemampuan komunikatif juga berarti pemahaman dan kemampuan



mendesripsikan perilaku komunikatif dalam situasi berinteraksi (Hu, 2010). Sedangkan Hymes mengemukakan bahwa kompetensi komunikatif merupakan kemampuan untuk menggunakan bahasa berdasarkan empat faktor, yaitu: kelayakan, penggunaan kelayakan, kemungkinan dan pemakaian kata (Brumfit, 1987).

Kebanyakan orang mungkin akan menerima bahwa semua hal dikomunikasikan dalam setiap kegiatan dalam hidup kita. Namun, sifat komunikasi berbeda di setiap peran. Dipengaruhi oleh sejauh mana bahasa digunakan bervariasi dari satu skenario ke skenario lainnya. Beberapa orang berpikir bahwa komunikasi hanyalah kata lain untuk bahasa, atau sebaliknya. Beberapa orang berpikir bahwa komunikasi tidak mungkin dilakukan tanpa melibatkan bahasa (linguistik), sementara yang lain berpendapat bahwa keterlibatan bahasa tidak selalu diperlukan.

Penulis berpendapat bahwa, meskipun ada sarana komunikasi berbasis non-bahasa, bahasa agak istimewa dan bahwa konteks di mana bahasa digunakan dapat mempengaruhi atau bahkan menentukan cara penggunaannya. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menjelaskan urgensi komunikasi linguistik dalam interaksi sosial dan beberapa kompleksitas komunikasi linguistik.

LANDASAN TEORI

Linguistik

Secara teoritis, linguistik adalah studi ilmiah bahasa karena metode empiris ilmu digunakan sebanyak mungkin untuk membawa ketepatan dan kontrol penyelidikan ilmiah untuk studi bahasa (Dinneen, 1966). Secara praktis, seperti tata bahasa tradisional, linguistik sebagian besar merupakan cara berbicara tentang bahasa, oleh karena itu, diperlukan kosakata yang tepat sehingga ahli di bidangnya dapat berkomunikasi secara akurat satu sama lain (Dinnen, 1966). Hartmann (1973), menyatakan bahwa komunikasi linguistik adalah kemampuan pengguna bahasa untuk berbicara dengan baik.

Linguistik meliputi morfologi, fonologi, fonetik, sintaks, semantik, psikolinguistik, pragmatik, dan sebagainya. Maka pengguna bahasa diharapkan memiliki kompetensi linguistik dalam komunikasi. Untuk mencapai komunikasi linguistik, seseorang harus menggabungkan temuan penelitian linguistik untuk tujuan praktis. Kemampuan berbicara adalah suatu keharusan yang diperlukan secara verbal dan komunikasi tertulis. Mengintegrasikan keterampilan bahasa adalah satu-satunya pendekatan yang harus dilakukan dalam komunikasi interaktif (Douglas & Frazier, 2001).

Bahasa

Istilah *bahasa* dapat digunakan dalam arti metaforis yang sangat luas untuk merujuk pada sistem komunikasi apa pun. Misalnya, banyak orang merujuk pada bahasa matematika atau bahasa musik. Demikian pula, sistem pemrograman komputer umumnya disebut sebagai bahasa. Namun, penting untuk memperjelas sejak awal bahwa fokusnya adalah pada bahasa manusia yaitu, penggunaan bentuk-bentuk bahasa sebagai dasar komunikasi interpersonal dan sosial. Bahasa tidak hanya memiliki makna interpersonal secara khusus antara individu atau kelompok individu tetapi juga makna sosial di seluruh masyarakat dan budaya.

Montgomery (1995) mengemukakan definisi bahasa sebagai alat yang paling baik dan mudah dipahami sebagai seperangkat hubungan yang saling terkait, di mana bentuk linguistik mengambil makna yang dilakukannya berdasarkan tempatnya dan symbol-simbol.

Bahasa mengacu pada penggunaan unit sistem dalam kombinasi, menyediakan komunikasi yang bermakna. Konteks penggunaan bahasa akan mempengaruhi atau bahkan menentukan cara bagaimana bahasa digunakan (Bloomer, 2005). Bahasa yang digunakan dalam penelitian, misalnya, memberikan implikasi langsung tidak hanya untuk mengomunikasikan tujuan penelitian tetapi juga menentukan desain penelitian yang relevan (White, 2009). Etnografi wicara yang menggunakan analisis bahasa dalam konteks



tertentu juga berkaitan dengan budaya untuk membantu memahami pembicaraan yang sedang dibahas (Fasold, 1990). Unit tersebut dapat berupa kata, kalimat atau teks utuh. Kita juga harus mencatat bahwa kita mengacu pada tidak hanya menggunakan kata-kata tetapi juga mengacu pada system komunikasi manusia.

Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu kegiatan manusia yang dilakukan oleh setiap orang untuk menyampaikan makna dalam pesan satu sama lainnya. Komunikasi adalah bagian yang sangat terintegrasi dari kehidupan kita sehari-hari sehingga kita cenderung menganggapnya biasa saja, jarang sekali kita mengkaji betapa pentingnya komunikasi bagi kita. Dalam hal ini, Fiske (2010) membuat komentar yang tepat ketika ia menyatakan bahwa komunikasi terlalu sering dianggap remeh dan seringkali dihancurkan.

Mungkin poin pertama yang perlu kita ketahui adalah bahwa komunikasi adalah istilah yang sangat luas. Crystal & Varley (2013) menyatakan bahwa komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan. Ini merujuk pada pesan apa pun, bukan hanya pesan bahasa simbolik yang sangat terstruktur. Bagi mereka, komunikasi adalah konsep yang lebih luas daripada bahasa, dan bahasa termasuk dalam apa yang dimaksud dengan komunikasi.

Model komunikasi linguistik Jakobson (Gambar 1) dikenal luas dan mewakili enam komponen utama komunikasi verbal. Dalam modelnya, yang kadang-kadang dikenal sebagai *model kode*, pemberi pesan mengirimkan pesan ke penerima. Pesan harus sedemikian rupa sehingga dapat dimasukkan ke dalam kata-kata (kode). Pesan adalah apa pun yang dikomunikasikan oleh pengirim ke penerima berikutnya (Lucas, 1992). Harus ada titik kontak yang menghubungkan pengirim dan penerima berikutnya: akan ada hubungan psikologis antara mereka dan juga kontak fisik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jika kita ingin memaksimalkan komunikasi linguistik, maka kita tidak hanya harus mengelola

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

sistem komunikasi linguistik, tetapi juga mengelola diri kita sendiri dalam hal memastikan bahwa efektivitas pribadi kita berada pada tingkat paling optimal. Sistem komunikasi linguistik hanya akan berfungsi jika orang yang menggunakannya cukup terorganisir dengan baik untuk memastikan bahwa proses yang diperlukan benar-benar terlaksana. Pertimbangkan berapa banyak contoh gangguan komunikasi linguistik bukan karena kurangnya keterampilan komunikasi linguistik pada individu tertentu, tetapi lebih banyak sebagai akibat lebih kepada ketidakmampuan individu tersebut untuk mengelola waktu secara efektif.

Sebagai contoh, banyak masalah muncul karena seseorang gagal membuat komunikasi linguistik yang penting karena mereka tidak mampu mengatasi gangguan internal, daripada karena ketidakmampuan akan keterampilan komunikasi linguistik. Tidak ada gunanya menjadi komunikator linguistik yang sangat terampil jika kita mampu mengorganisir dan tidak terkendali dalam hal penyampaian pesan sehingga gagal dalam menyampaikan pesan itu sendiri.

Perkataan *Tindakan berbicara lebih keras daripada kata-kata* dan *Lebih mudah diucapkan daripada dilakukan* jelas mengeksplorasi perbedaan antara berbicara dan melakukan (Peccei, 1999). Cara berbeda dalam hal menggunakan bahasa berhubungan dengan pengalaman kehidupan manusia nyata dalam semua aspek kehidupan manusia (Thompson, 2003). Contoh lain yang penulis ambil dari Bahasa Indonesia adalah *Mulutmu adalah harimaumu* secara harfiah diterjemahkan sebagai "*Mulutmu adalah harimaumu*". Dalam satu aspek, ungkapan dapat berarti bahwa organ-organ bicara kita dapat menempatkan kita dalam masalah jika kita berbicara sesuka kita. Ungkapan lain yang relevan adalah *Pikirkan sebelum Anda melompat*.

Hampir semua hal yang dikomunikasikan dapat menjadi simbol (Chandler 2002); Warna pakaian yang Anda kenakan atau bagaimana Anda berbicara, makanan apa yang Anda makan atau seberapa cepat Anda berjalan. Masing-



masing perilaku ini dapat diartikan sebagai upaya mengirimkan pesan, baik secara sengaja atau tidak sengaja. Dalam komunikasi, simbol diorganisasikan ke dalam sistem di mana setiap simbol memiliki makna umum. Dengan kata lain, setiap simbol dikaitkan dengan makna (makna konvensional/umum) yang dapat ditransfer atau digunakan kembali dari satu konteks ke konteks lainnya.

Lampu lalu lintas mewakili sistem simbol yang sangat sederhana. Setiap lampu memiliki makna yang disepakati dalam sistem; sedemikian rupa sehingga sistem lampu lalu lintas; atau aspek-aspeknya, dapat digunakan sebagai metafora dalam konteks lain (misalnya: "Dia memberi saya lampu hijau pada merger perusahaan"). Ada hubungan yang berbeda antara simbol (kadang-kadang disebut penghubung simbol) dan referensi. Lampu lalu lintas adalah simbol simbolis di mana tidak ada alasan intrinsik mengapa warna hijau harus berarti *pergi* dan warna merah *berhenti*.

Salah satu cara memahami mengapa sistem ini dianggap system linguistik adalah dengan bertanya pada diri sendiri apakah pesan tentang topik apa pun dapat disampaikan menggunakan aspek masing-masing. Untuk menemukan hubungan antara aspek linguistik kita harus dapat mengatur parameternya secara akurat (Romaine, 2000). Manifestasi berbasis bahasa memiliki karakteristik khusus: mereka mampu menyampaikan pesan yang sangat kompleks dan terperinci, memberikan bahasa (atau kode) yang digunakan dan telah dikenal oleh semua pihak yang berkomunikasi. Mungkin butuh waktu lama untuk mengirimkan pesan dengan menggunakan beberapa manifestasi linguistik, seperti kode semaphore atau Morse, tetapi sangat mungkin untuk berkomunikasi secara rinci apa yang ada di masa lalu dan apa yang akan ada masa depan melalui manifestasi ini.

Manifestasi non-linguistik biasanya tidak dapat digunakan untuk mengirim pesan kompleks. Ada bagian komunikasi ketika pendengar merespons komunikator lain (Munn, 1961). Manifestasi yang tersisa dalam diagram

biasanya tidak dianggap linguistik atau berbasis bahasa, meskipun mereka mewakili cara di mana jenis pesan lain dapat disampaikan. Jadi seperti istilah bahasa tubuh, yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, adalah istilah yang salah. Ekspresi wajah, gerakan tubuh, pola sentuhan atau pelukan, dan penggunaan bau tubuh secara komunikatif bukanlah bahasa.

Suatu istilah yang banyak disukai oleh ahli komunikasi adalah komunikasi *non-verbal*. Ini digunakan terutama pada perilaku kinesik dan proxemic. Perhatikan bahwa istilah *verbal* seperti yang digunakan dalam tulisan ini, harus berarti bahasa atau linguistic dan tidak diucapkan atau lisan seperti persespsi selama ini. Tidak sulit untuk menemukan mengapa seseorang merangkai percakapan dalam fenomena pragmatis; jelas percakapan adalah prototipe penggunaan bahasa, itulah cara kita diperkenalkan pada bahasa (Levinson, 1985).

Beberapa gerakan/mimik dan ekspresi wajah dirancang untuk mengisi peran yang bisa memeperkuat pidato atau bahasa. Misalnya, polisi yang mengarahkan lalu lintas akan menggunakan kombinasi gerakan, postur, dan orientasi tubuh, mungkin dikombinasikan dengan ekspresi wajah. Ini dapat digantikan oleh bahasa, tetapi gerakan petugas yang disampaikan dan diterima oleh mode visual, lebih efisien dalam mengkomunikasikan pesan sederhana kepada pengemudi di kendaraan tertutup di lingkungan yang bising daripada instruksi verbal berbasis suara.

Morris (1978) menunjukkan bagaimana perilaku non-verbal dapat tertanam sangat dalam. Dalam budaya Jepang, seberapa dalam seseorang membungkuk kepada lawan bicaranya selama interaksi tatap muka sangat penting dan bahkan ada rekaman orang Jepang yang tetap membungkuk ketika berbicara di telepon, padahal dalam situasi seperti itu biasanya tidak ada keinginan untuk mengirim pesan visual, meskipun kemudian perkembangannya videophones mungkin membuat perilaku ini menjadi biasa. Sebagian besar interaksi yang dilakukan oleh manusia termasuk bahasa dapat didefinisikan dalam istilah sederhana sebagai

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



komunikasi gerakan tidak hanya secara lisan tetapi juga tertulis (Munn, 1961). Lyons (1977), menggunakan istilah ini ketika dia mengatakan bahwa "suatu sinyal/tanda menjadi informatif jika membuat penerima mengetahui sesuatu yang sebelumnya tidak dia ketahui/sadari".

Beberapa orang berpendapat bahwa hampir setiap aktivitas manusia secara sadar melibatkan bahasa pada tahap tertentu karena bahasa tidak dapat dipisahkan dari proses berpikir manusia. Jika itu benar, maka seorang seniman akan memikirkan proses melukis menggunakan kata-kata dan seorang musisi akan mengerjakan komposisinya menggunakan kata-kata. Namun, banyak yang akan menyangkal atau mengecilkan keterlibatan bahasa dalam ekspresi artistik; bagi mereka, media artistik seperti tarian, musik, patung, seni rupa atau fotografi mengekspresikan pesan yang terkadang tidak dapat disampaikan dengan kata-kata, meskipun semua simbol gerakan tersebut tercipta melalui proses Bahasa pada alam pikiran.

Peran sentral komunikasi linguistik dalam banyak aspek kehidupan sosial adalah sesuatu yang tidak dapat diragukan lagi. Kita dapat melihat bahwa urgensi komunikasi linguistik bahkan lebih penting daripada di banyak aspek kehidupan sosial lainnya. Ketika orang sakit, tertekan, rentan, berduka, di bawah ancaman atau dalam kesulitan dari jenis lain, koneksi dengan orang lain dapat menjadi lebih penting, tentu saja melalui komunikasi linguistik koneksi tersebut dapat tercapai.

Ketika orang memiliki masalah dan membutuhkan bantuan, dapat dipahami bahwa masalah emosional sering kedepankan. Kemampuan kita untuk berkomunikasi dengan cara-cara yang mengenali, dan merespons secara sensitif terhadap dimensi emosional dari interaksi kita dengan orang lain, merupakan komponen yang sangat penting dari keterampilan berbahasa. Jika kita ingin pekerjaan dalam menyelesaikan masalah dengan mereka tersebut efektif. Dengan demikian, komunikasi linguistik tidak hanyalah persoalan mengirim dan menerima pesan, tetapi juga melibatkan kepekaan terhadap faktor-faktor emosional dan dinamika

yang kompleks merupakan bagian tak terpisahkan dari komunikasi linguistik.

Tentu saja kita tidak boleh lupa bahwa komunikasi linguistik juga penting dalam bentuk tertulis. Apa yang menjadi catatan tertulis bisa sangat berpengaruh dalam membentuk perkembangan masa depan. Misalnya, laporan yang ditulis untuk tujuan tertentu dapat memainkan peran utama dalam pengambilan keputusan. Laporan yang ditulis dengan baik, berkualitas tinggi dapat memberikan informasi penting, analisis yang cermat dan pandangan yang seimbang tentang situasi, yang semuanya dapat menjadi hal yang vital dalam memastikan hasil proses pengambilan keputusan yang adil. Sebaliknya, laporan berkualitas rendah dapat menghalangi pengambilan keputusan yang efektif, mendistorsi situasi, menyesatkan orang, menciptakan perasaan tidak enak dan berkontribusi pada masalah dan ketidakadilan baru.

Faktanya banyak orang bekerja tidak hanya melibatkan komunikasi linguistik, tetapi sebenarnya bergantung pada aspek ini. Pekerjaan dengan beban dan tanggungjawab tinggi juga menuntut komunikasi linguistik yang tinggi. Salah satu aspek yang sangat penting dari hubungan antara komunikasi linguistik dan individu adalah identitas. Identitas dapat menjadi pintu awal yang berpengaruh dalam hal ini.

Perasaan tentang siapa diri kita berpengaruh banyak pada pesan yang kita terima tentang diri kita sendiri dari orang lain. Pesan yang kita terima dari orang lain tentang diri kita sendiri pada gilirannya bergantung lagi pada pesan yang kita berikan kepada orang lain tentang diri kita sendiri. Ada interaksi dialektis yang didasarkan pada komunikasi linguistik.

Selain itu, budaya memiliki peran penting dalam komunikasi linguistik. Dengan kata lain, pentingnya budaya sebagai faktor yang mendasari komunikasi linguistik tidak dapat diragukan. Budaya melibatkan simbol, tanda dan makna. Menurut Berger (1991:5), budaya adalah ranah simbol dan makna. Karena alasan inilah kita dapat mengalami apa yang dikenal sebagai "goncangan budaya/cultural shock"



ketika kita menemukan diri kita dalam lingkungan budaya yang tidak kita kenal.

Ketika kita melakukan komunikasi dengan orang lain, secara sengaja atau tidak, kita kemungkinan akan dipengaruhi oleh banyak anggapan yang kita terima dan kemudian membentuk *habit*. Dengan demikian komunikasi tidak hanya merupakan transmisi informasi dan pesan, tetapi juga menjadi transmisi hubungan sosial. Orang-orang tertentu sangat tergantung pada posisi kekuasaan dan status mereka dalam hierarki sosial, akan memiliki sumber daya budaya yang lebih besar untuk memengaruhi orang lain.

PENUTUP

Kesimpulan

Komunikasi linguistik tidak hanya terkait dengan identitas individu, akan tetapi juga masyarakat menggantungkan komunikasi linguistik pada struktur sosial, formasi sosial, pola sosial, dan institusi yang diciptakan melalui interaksi sosial. Ketika kita berkomunikasi bersama, kita berinteraksi satu sama lain maka kita juga secara otomatis mereproduksi pola sosial dan budaya yang menjadi dasar bagi pembentukan masyarakat. Dengan kata lain, tidak ada interaksi sosial, tidak ada masyarakat. Dengan cara ini kita dapat melihat bahwa komunikasi linguistik tidak hanya merupakan stimulus tatanan sosial tapi juga harus diakui bahwa ini adalah hubungan yang saling mempengaruhi, sebagaimana juga tatanan sosial menjadi pemicu terbentuknya pola komunikasi linguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Awwad, M. (2015). Komunikasi Lintas Budaya dan Agama. *Komunike: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 7(1).
- [2] Berger, B. M. (1991). Structure and choice in the sociology of culture. *Theory and Society*, 1-19.
- [3] Bloomer, A., Merrison, A. J., Griffiths, P., & Merrison, A. (2005). *Introducing language in use: A course book*. Psychology Press.
- [4] Brumfit, C. (1987). Applied linguistics and communicative language teaching. *Annual Review of Applied Linguistics*, 8, 3-13.
- [5] Chandler, D. (2002). Textual interactions?. In *Semiotics: The Basics*. London: Routledge.
- [6] Douglas, D. A. N., & Frazier, S. (2001). Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy. *Tesol Quarterly*, 35(2), 341-342.
- [7] Crystal, D., & Varley, R. (2013). *Introduction to language pathology*. John Wiley & Sons.
- [8] Fasold, R. W. (1990). *The sociolinguistics of language* (Vol. 2). Blackwell Pub.
- [9] Fiske, J. (2010). *Introduction to communication studies*. Routledge.
- [10] Hariko, R. (2017). Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 41-49.
- [11] Hartmann, R. R. K. & Stork, F. C. (1973). *Dictionary of Language and Linguistics*. London: Applied Science Publishers.
- [12] Hu, W. (2010). Communicative language teaching in the Chinese environment. *Online Submission*, 7(6), 78-82.
- [13] Levinson, S. C. (1985). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [14] Lucas, S. E. *The Art of Public Speaking*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- [15] Lyons, J. (1977). *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [16] Maulana, H., & Gumelar, G. (2013). *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta: Akademia Pratama.
- [17] Montgomery, M. (1995). *An Introduction to Language and Society*. London: Routledge.
- [18] Mulyana, D. (2001). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [19] Munn, N. L. (1961). *Psychology*. Cambridge: The Riverside Press.
- [20] Peccei, J. S. (1999). *Pragmatics*. New York: Routledge.



-
- [21] Rakhmat, J. (2000). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- [22] Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching*. UK: Cambridge University Press.
- [23] Romaine, S. (2000). *Language in Society: An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- [24] Thompson, N. (2003). *Communication and Language: A Handbook of Theory and Practice*. New York: Palgrave Macmillan.
- [25] Wahyuni, I. (2017). Kemampuan Komunikatif dalam Interaksi Lintas Budaya dan AGAMa. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 3(1), 92-109.
- [26] White, P. (2009). *Developing Research Questions: A Guide for Social Scientists*. New York: Palgrave Macmillan.
- [27] Zamroni, M. (2009). *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN